

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Agensi

Masalah keagenan terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara pemilik (principal) dengan manajemen (agent) dalam perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Pihak manajemen memiliki kepentingan atas penilaian kinerja yang lebih baik dan bonus (reward) yang akan diperolehnya dengan menunjukkan perolehan laba yang terus meningkat, sementara pemilik perusahaan memiliki kepentingan terhadap perkembangan modal atau saham yang ditanam (Utari, 2016). Ketika prinsipal mentransfer otoritas kepada agen, hubungan keagenan dibuat. Hal ini dikarenakan agen merupakan pihak yang melaksanakan amanat atau penugasan prinsipal, dan prinsipal memberikan mandat tersebut kepada agen. Teori keagenan ini menjelaskan bagaimana para pihak dalam hubungan kontraktual dapat merancang kontrak yang bertujuan untuk mengurangi biaya keagenan yang disebabkan oleh asimetri atau ketidaksetaraan informasi serta adanya syarat-syarat yang tidak pasti.

Teori keagenan menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh adanya konflik kepentingan antar agen dan principal yang timbul karena masing-masing pihak berusaha untuk mencapai tujuan yang saling bertentangan mengenai pencapaian bonus manajemen. Perspektif teori agensi merupakan dasar yang digunakan untuk memahami isi corporate governance dan manajemen laba. Untuk itu manajemen diberikan sebagian kekuasaan untuk membuat keputusan bagi kepentingan terbaik pemegang saham. Oleh karena itu, manajemen wajib mempertanggungjawabkan semua upayanya kepada pemegang saham. Untuk itu manajemen diberikan sebagian kekuasaan untuk membuat keputusan bagi kepentingan terbaik pemegang saham. Scott (2000) menyatakan bahwa inti dari *Agency Theory* atau teori keagenan adalah pendesainan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan prinsipal dan agen dalam hal terjadi konflik

kepentingan. Aplikasi *agency theory* dapat terwujud dalam kontrak kerja yang akan mengatur proporsi hak dan kewajiban masing-masing pihak dengan tetap memperhitungkan kemanfaatan secara keseluruhan. Kontrak kerja merupakan seperangkat aturan yang mengatur mengenai mekanisme bagi hasil, baik yang berupa keuntungan, *return* maupun risiko-risiko yang disetujui oleh prinsipal dan agen. Kontrak kerja akan menjadi optimal bila kontrak dapat *fairness* yaitu mampu menyeimbangkan antara prinsipal dan agen yang secara matematis memperlihatkan pelaksanaan kewajiban yang optimal oleh agen dan pemberian insentif/imbalance khusus yang memuaskan dari prinsipal ke agen.

Menurut teori keagenan, salah satu cara yang diharapkan dapat menyelaraskan tujuan prinsipal dan agen adalah melalui mekanisme pelaporan (Luayyi, 2010). Informasi merupakan salah satu cara untuk mengurangi ketidakpastian, sehingga memberi akuntan peran yang penting dalam membagi risiko antara manajer dan pemilik. Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa teori keagenan menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu, manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*).

Jensen dan Meckling teori keagenan dianggap sebagai teori dasar perilaku penyesuaian laba perusahaan. Pemisahan kepemilikan dan pengurusan merupakan salah satu ciri suatu korporasi. Pemisahan ini menimbulkan masalah ketika manajer menjalankan perusahaan atas nama pemilik karena manajer mungkin mengambil tindakan untuk memaksimalkan keuntungan mereka sendiri dibandingkan keuntungan pemilik. Pemisahan ini juga mengakibatkan asimetri informasi. Karena manajer memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi keuangan, mereka cenderung memberikan informasi terbatas atau menyembunyikan informasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Jika laporan keuangan perusahaan tidak benar-benar mencerminkan kinerja manajemen, maka laporan tersebut tidak memberikan informasi yang berguna bagi pemilik. Oleh karena itu, mekanisme untuk memantau keputusan manajer diperlukan untuk

meningkatkan nilai pemegang saham dan mengungkapkan informasi laporan keuangan yang akurat secara transparan. Pemegang saham pengendali dapat mengendalikan dan mengelola perusahaan untuk melindungi investor. Selain itu, baik investor asing yang memiliki sumber daya keuangan dan informasi profesional maupun investor institusi dapat memantau manajer dan mengurangi masalah keagenan. Teori keagenan menekankan pentingnya mekanisme yang memotivasi manajer dengan insentif kepemilikan saham atau yang meningkatkan kepemilikan saham institusi dan investor asing untuk mengatasi konflik kepentingan ini (Choi et al., 2020)

2.2 Manajemen Laba

2.2.1 Definisi Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan issue yang tidak akan pernah selesai dibahas. Perusahaan tentunya memiliki keburukan yang dijaga agar tidak diketahui oleh pihak pengguna laporan keuangan. Namun untuk menyembunyikan keburukan, manajemen cenderung melakukan manajemen laba dalam laporan keuangan agar dinilai baik oleh pihak pengguna laporan keuangan. Laba selalu dianggap penting bagi sebuah perusahaan karena dapat memengaruhi pengguna laporan keuangan untuk mengambil keputusan. Pentingnya laba mendorong manajer untuk melakukan manajemen atas laba (earning management) sehingga menyebabkan para manajer untuk membuat dan mengolah laporan dalam usahanya membuat entitas tampak bagus secara finansial.

Manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilaksanakan dari pilihan beberapa kebijakan akuntansi yang ada di perusahaan untuk mencapai tujuan tertentu. Manajemen laba bisa terjadi karena laporan keuangan disusun berdasarkan basis akrual. Menurut Healy dan Wahlen (1999) dalam (Pratomo & Alma, 2020) manajemen laba merupakan tindakan yang menyesatkan beberapa pemangku kepentingan yang dapat terjadi apabila manajer mengubah atau memanipulasi angka-angka akuntansi yang dilaporkan dalam laporan keuangan

pada saat pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi. Perusahaan melakukan manajemen laba agar sebuah laporan keuangan di dalam perusahaan terlihat lebih baik. Karena investor yang memiliki kecenderungan untuk melihat sebuah laporan keuangan di dalam menilai atau mengukur suatu perusahaan. Manajemen laba atau *earning management* merupakan upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sri Sulistyanto, 2008:6). Belkaoui (2006:75) menjelaskan bahwa manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan pertimbangan mereka dalam pelaporan keuangan dan struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan menyesatkan beberapa pemangku kepentingan mengenai kondisi kinerja ekonomi perusahaan atau untuk memengaruhi hasil kontraktual yang bergantung pada angka-angka yang dilaporkan. Sebelumnya Belkaoui (2006:74) menjabarkan bahwa esensi dari manajemen laba, yaitu suatu kemampuan untuk memanipulasi pilihan- pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba yang diharapkan. Gumanti (2000) juga menambahkan definisi *earnings management* sebagai gambaran perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan perusahaan pada periode tertentu dan terdapat kemungkinan muncul motivasi yang mendorong manajer untuk mengatur data keuangan yang dilaporkan (Zain, 2015). Levit [27] mengusulkan bahwa manajemen laba adalah pemalsuan informasi akuntansi karena ini berarti manajer sengaja memodifikasi informasi akuntansinya. Dengan demikian, laporan laba rugi mencerminkan keinginan manajer daripada situasi keuangan perusahaan yang sebenarnya (Choi et al., 2020).

Ada dua sudut pandang manajemen laba, yaitu: 1) manajemen laba merupakan perilaku manajemen yang oportunistik untuk memaksimalkan utilitasnya dalam kaitannya dengan kompensasi, kontrak utang, dan biaya politik (*Opportunistic Earnings Management*) ; 2) manajemen laba ditinjau dari sudut *efficient contracting* (*Efficient Earnings Management*), dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk kepentingan pihak-

pihak yang terlibat dalam kontrak. Menurut Healy dan Wahlen menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan keputusannya dalam pelaporan keuangan dan dalam melakukan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan baik untuk menimbulkan gambaran yang salah bagi stakeholder tentang kinerja ekonomis perusahaan, ataupun untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan (Kristanti, 2019). Menurut Chen and Cheng (2002) manajer mempunyai dua motivasi untuk mencatat discretionary accruals yaitu: pertama, motivasi kinerja yaitu manajemen mencatat discretionary accruals untuk mencerminkan laba secara lebih baik dampak kejadian-kejadian ekonomi penting terhadap laba. Kedua, motivasi manajemen laba oportunistik yaitu bahwa manajemen mencatat discretionary accruals untuk memaksimalkan manfaat yang mereka peroleh dengan tidak bermaksud untuk mengungkapkan informasi privat (Kristanti, 2019)

Manajemen laba dilakukan dengan tujuan tertentu. Misalnya, manajemen laba yang dilakukan dengan menggunakan akrual untuk menaikkan laba untuk tujuan mendapatkan harga saham yang relatif tinggi pada waktu penerbitan saham. Manajemen laba dapat juga dilakukan dengan tujuan mendapatkan keuntungan terkait dengan kepemilikan saham manajemen. Konsep manajemen laba menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) yang menyatakan bahwa praktek manajemen laba dipengaruhi oleh konflik antara kepentingan manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul karena setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertimbangkan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya.

Manajemen laba merupakan salah satu indikator adanya financial statement fraud dalam suatu perusahaan, yaitu dengan cara menaikkan atau menurunkan nilai laba. Akibat dari pentingnya laba yang disajikan dalam laporan keuangan mendorong manajemen untuk “mempermainkan” nilai laba. Reviani dan Djoko (2012) menyebutkan laba menjadi sasaran utama dalam rekayasa laporan keuangan melalui tindakan oportunistik manajemen yang semerta-merta untuk memberi keuntungan pribadi dan merugikan pemegang saham. Manajemen laba hampir terdapat pada setiap laporan keuangan baik perusahaan besar maupun kecil dalam

rangka memberikan informasi terbaik perusahaan. Manajemen laba dapat dikatakan kategori *fraud* jika hal tersebut dapat merugikan para pengguna laporan keuangan.

Manajemen laba bisa legal dan bisa ilegal. (Sulistiyawan et al., 2011). Manajemen laba yang dilakukan sejauh yang diperbolehkan standar akuntansi yang berlaku merupakan manajemen laba yang legal. Sebaliknya, praktik manajemen laba yang melanggar standar akuntansi yang berlaku merupakan manajemen laba yang ilegal. Saat dilakukan dalam batasan yang diperbolehkan oleh GAAP (Generally Accepted Accounting Principles, manajemen laba bisa dilihat sebagai alat strategis.

2.2.2 Strategi dalam manajemen laba

Menurut Scott (2003: 383) dalam (Kristanti, 2019b) berbagai pola dan strategi yang sering dilakukan manajer dalam manajemen laba adalah :

1. Taking a bath

(Kristanti, 2019)Terjadinya taking a bath pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru. Bila perusahaan harus melaporkan laba yang tinggi, manajer dipaksa untuk melaporkan laba yang tinggi, konsekuensinya manajer akan menghapus aktiva dengan harapan laba yang akan datang dapat meningkat. Bentuk ini mengakui adanya biaya pada periode yang akan datang sebagai kerugian pada periode berjalan, ketika kondisi buruk yang tidak menguntungkan tidak dapat dihindari pada periode tersebut. Untuk itu manajemen harus menghapus beberapa aktiva dan membebaskan perkiraan biaya yang akan datang pada saat ini serta melakukan clear the desk, sehingga laba yang dilaporkan di periode yang akan datang meningkat.

2. Income Minimization

Bentuk ini mirip dengan “taking a bath” tetapi lebih sedikit ekstrim, yakni dilakukan sebagai alasan politis pada periode laba yang tinggi dengan mempercepat penghapusan aktiva tetap dan aktiva tak berwujud dan mengakui pengeluaran-pengeluaran sebagai biaya. Pada saat profitabilitas

perusahaan sangat tinggi dengan maksud agar tidak mendapat perhatian secara politis, kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan atas barang modal dan aktiva tak berwujud, biaya iklan dan pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan, hasil akuntansi untuk biaya eksplorasi.

3. Income Maximization

Tindakan ini bertujuan untuk melaporkan net income yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Perencanaan bonus yang didasarkan pada data akuntansi mendorong manajer untuk memanipulasi data akuntansi tersebut guna menaikkan laba untuk meningkatkan pembayaran bonus tahunan. Jadi tindakan ini dilakukan pada saat laba menurun. Perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang mungkin akan memaksimalkan pendapatan.

4. Income Smoothing

Bentuk ini mungkin yang paling menarik. Hal ini dilakukan dengan meratakan laba yang dilaporkan untuk tujuan pelaporan eksternal sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

2.2.3 Motivasi Melakukan Manajemen Laba

Watts & Zimmerman (1986) dan Scott (2000) dalam (Kristanti, 2019) mengajukan 3 hipotesis motivasi manajemen laba:

a) Rencana Bonus

Rencana bonus menjelaskan peran pilihan kebijakan akuntansi dalam penentuan rencana kompensasi manajemen. Selain gaji bulanan, manajer menerima kompensasi tambahan sesuai kinerjanya. Angka laba sering digunakan untuk mengukur kinerja manajer. Manajer memiliki insentif untuk memilih metode akuntansi dan kebijakan estimasi akuntansi untuk memperbaiki kinerjanya. Healy (1985) menambahkan bahwa manajer memilih penurunan laba ketika informasi tidak mencapai target bonus minimal atau melewati target bonus maksimal.

b) Debt Covenant

Debt covenant menyatakan bahwa manajer termotivasi melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang. Kreditor biasanya membatasi pembayaran deviden, pembelian kembali saham beredar, dan penambahan utang untuk menjamin pembayaran pokok utang dan bunga. Pembatasan ini dinyatakan dengan angka atau rasio akuntansi misalnya tingkat modal kerja, interest coverage, dan aktiva bersih. Defond & Jiambalvo (1994) dan Sweeney (1994) mengindikasikan bahwa perusahaan pelanggar perjanjian utang menggunakan akrual untuk meningkatkan laba tahun sebelumnya.

c) Biaya Politik

Proses politik menimbulkan biaya bagi perusahaan atau industri yang diyakini memperoleh keuntungan dari publik atau memperoleh laba sangat tinggi. Laba sangat tinggi mengakibatkan perusahaan ditekan agar menurunkan harga jual atau pemerintah meregulasi harga. Manajer memiliki insentif dalam pemilihan metode akuntansi dan penggunaan diskresi untuk menurunkan laba dan risiko politik.

2.2.4 Pengukuran Manajemen Laba

Modified Jones Model sebagai metode pendeteksi manajemen laba untuk menentukan dictionary accruals ketika dicreation melebihi pendapatan. Berikut rumus pengukurannya :

1. Mengukur total akrual: $(TACit) = (NIit) - (CFOit)$
2. Menghitung nilai akrual dengan persamaan regresi OLS (Ordinary Least Square) : $(TACit/TAit-1) = \beta_1(1/TAit-1) + \beta_2((\Delta REVit - \Delta RECit) / TAit-1) + \beta_3(PPEit/TAit-1) + \epsilon$
3. Menghitung nilai non-discretionary accruals (NDA) : $NDAit = \beta_1(1/TAit-1) + \beta_2((\Delta REVit - \Delta RECit) / TAit-1) + \beta_3(PPEit/TAit-1) + \epsilon$

4. Menghitung nilai discretionary accrual (DA): $DA_{it} = (TAC_{it} / TA_{it-1}) - NDA_{it}$

Keterangan :

Ait-1: Total asset pada perusahaan i pada tahun t-1

NDAit: Nondiscretionary accrual pada perusahaan i pada tahun t

TACit: Total Accruals pada perusahaan i pada periode t

REVit-1: Pendapatan pada perusahaan i tahun t-1

REVit: Pendapatan pada perusahaan i tahun t

Nit: Laba bersih pada perusahaan i tahun t

DAit: Discretionary accrual pada perusahaan i pada tahun t

PPEit: Aset tetap pada perusahaan i tahun t

CFOit: Arus kas operasi pada perusahaan i tahun t

RECit-1: Piutang pada perusahaan i pada tahun t-1

RECit: Piutang pada perusahaan i pada tahun t

Indikator pengukuran DA adalah sebagai berikut :

1. Jika DA bernilai positif (+), maka perusahaan melakukan tindakan manajemen laba dengan cara menaikkan laba perusahaan. (*income maximization*)
2. Jika DA bernilai negatif (-), maka perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba perusahaan. (*income minimization*)
3. Jika DA bernilai nol (0), maka perusahaan tidak melakukan tindakan manajemen laba. (*income smoothing*)

2.3 Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan suatu perusahaan sangat penting bagi efektivitas mekanisme pemantauan yang digunakan untuk membatasi kemampuan melakukan penyesuaian pendapatan. Struktur kepemilikan yang efektif membatasi manajemen

laba. Ada dua aliran pemikiran terkait struktur kepemilikan efektif. Pertama, orang dalam atau manajer perusahaan juga merupakan pemegang saham jika mereka memegang saham perusahaan secara signifikan dan hal ini dianggap membantu dalam mengurangi konflik perusahaan dan mendamaikan kepentingan manajer dan pemegang saham. Kedua, pihak luar memiliki sejumlah besar saham perusahaan, memiliki kekuasaan lebih besar, dan lebih diberi insentif untuk memantau aktivitas manajemen, terutama laporan keuangan sehingga mengurangi kemungkinan penyesuaian laba (Nguyen et al., 2021)

2.3.1 Konsentrasi Kepemilikan

Penerbitan saham menjadi salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk suatu pendanaan perusahaan. Jika dilihat dari sisi yang lain, definisi saham itu sendiri ialah suatu instrumen investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Dalam pengertian saham juga dapat diartikan sebagai sekuritas yang diperdagangkan di pasar modal maupun sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perseroan terbatas atau perusahaan.

Namun jika perusahaan yang menggunakan saham maupun obligasi dalam menandai aktivitas bisnisnya, kemungkinan besar bisa dikatakan perusahaan tersebut mempunyai kelompok pemegang kendali atas aktivitas bisnisnya. Tingkat konsentrasi kepemilikan meliputi dua bagian yaitu pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas. Konsentrasi kepemilikan mencerminkan pemisahan antara pemegang saham mayoritas dan minoritas. Struktur kepemilikan dapat dikatakan terkonsentrasi saat ada “blackholder” dalam suatu perusahaan yang memiliki 1% sampai dengan 5% saham dari total ekuitas. Konsentrasi kepemilikan menggambarkan tentang bagaimana serta siapa saja yang memegang kendali atas keseluruhan ataupun sebagian besar atas kepemilikan perusahaan, kendali dan aktivitas perusahaan tersebut. Pemegang saham kecil tidak tertarik untuk mengendalikan perusahaan karena akan menanggung biaya pengendalian. Pemegang saham utama memegang peranan penting dalam mengendalikan perusahaan karena mereka mempunyai motivasi untuk memantau dan mengelola

perusahaan untuk melindungi investasinya. Sebaliknya jika tingkat kepemilikan saham besar terlalu tinggi maka dapat menimbulkan masalah keagenan. Pemegang saham utama dapat melakukan kontrol untuk mengambil keuntungan. Derajat konsentrasi kepemilikan adalah persentase saham (biasanya lebih dari 5%) yang dimiliki oleh pemegang saham (Nguyen et al., 2021).

$$KK = \frac{\text{jumlah kepemilikan saham } <5\%}{\text{jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

2.3.2 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan. Kepemilikan Manajerial merupakan proporsi saham biasa yang dimiliki oleh manajemen yang diukur dari presentase saham biasa yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan suatu perusahaan. Kepemilikan manajerial memberi kewenangan bagi dewan direksi dan pihak manajemen untuk mengelola perusahaan (Hasty & Herawaty, 2017). Teori keagenan menimbulkan konflik kepentingan antar pemegang saham dengan pihak manajemen sehingga mempengaruhi motivasi manajemen laba (Dwijayanti & Suryanawa, 2017). Dengan adanya kepemilikan saham manajerial diharapkan dapat mengurangi konflik keagenan dan mensejajarkan kepentingan pihak manajemen dengan pemilik saham (Giovani, 2017). Adanya kepemilikan saham manajerial membuat pihak manajemen berhati-hati dalam pengambilan keputusan karena ikut menanggung kerugian yang ditimbulkan dari keputusan oportunistik. Dengan adanya kepemilikan oleh manajemen yang besar akan efektif memonitoring aktivitas perusahaan. Kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan. Manajer dalam hal ini memegang peranan penting karena manajer melaksanakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan serta pengambilan keputusan. Jansen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa untuk meminimalkan konflik dengan keagenan adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial dalam perusahaan. Jumlah kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi

manajer perusahaan memiliki kepentingan yang sama dengan pemegang saham sehingga mengurangi manajemen laba (Pambudi et al., 2019).

$$KM = \frac{\text{Saham yang dimiliki pihak manajemen}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

2.3.3 Kepemilikan Asing

Kepemilikan asing merupakan proporsi saham biasa perusahaan yang dimiliki oleh perorangan, badan hukum, pemerintah serta bagian-bagiannya yang berstatus luar negeri atau perorangan, badan hukum, pemerintah yang bukan berasal dari Indonesia. Warga negara, badan usaha, dan pemerintah yang berasal dari negara lain yang menanamkan modal di wilayah Indonesia disebut dengan kepemilikan saham asing (UU No. 25 Tahun 2007 pasal 1 ayat 6). Perusahaan yang dimiliki oleh asing cenderung lebih ketat dalam pengawasan operasional perusahaannya. Pengetahuan akuntansi dan tata kelola perusahaan yang dimiliki investor asing dapat digunakan sebagai system pengawasan yang bagus untuk diterapkan dalam meminimalisir manajemen laba oleh pihak manajemen. Pemilik asing tertarik pada pengungkapan dan praktik keuangan yang memiliki kualitas serta performa baik sehingga mendorong manajemen meningkatkan kualitas pelaporan keuangan (Maswadeh, 2018) dalam (Agustin & Widiatmoko, 2022). Kepemilikan asing harus menjaga reputasi mereka di negara tempat perusahaan mereka didirikan sehingga mereka harus memenuhi peraturan mengenai praktik tata kelola perusahaan yang baik.

Adanya tata kelola perusahaan yang baik maka keselarasan diantara para pemegang saham yang didominasi oleh kepemilikan asing dan para pemegang selain pihak asing dapat terwujud. Perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh pihak asing menghadapi tekanan permintaan akan informasi yang lebih banyak serta lebih beragam sehingga diperkirakan kualitas pengungkapan sukarela juga akan meningkat (Marwata, 2000) yang akan memberi pengaruh yang baik karena akan

menyajikan laporan keuangan yang andal serta mengurangi asimetri informasi ke tingkat yang lebih rendah karena pemegang saham asing memiliki insentif yang kuat, dan keahlian pengawasan perusahaan untuk melindungi kekayaannya (Sarina et al., 2022)

$$KN = \frac{\text{Jumlah saham investor asing}}{\text{jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

2.4 Penelitian Terdahulu

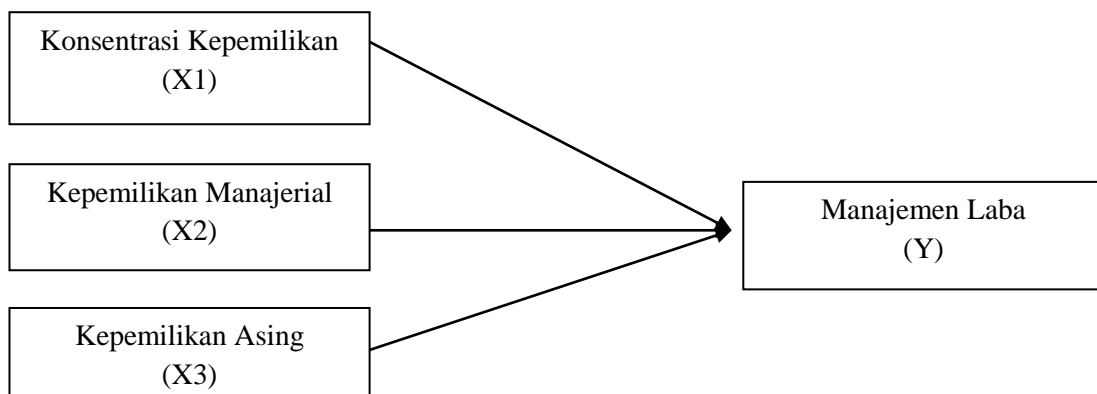
| No | NAMA | Judul | Variabel | Hasil |
|----|--|--|--|--|
| 1. | Huu Anh Nguyen (2021) ISSN : : 2331-1975 | Ownership structure and earnings management: Empirical evidence from Vietnam | Y = Manajemen Laba X1 = Konsentrasi Kepemilikan X2 = Kepemilikan Manajerial X3 = Kepemilikan Asing | 1. Konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 2. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 3. Kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. |
| 2. | Sanaa Maswadeh (2018) ISSN : 1812-9358 | The effect of the ownership structure on earnings management practices | Y = Manajemen Laba X1 = Konsentrasi Kepemilikan X2 = Kepemilikan Institusional X3 = Kepemilikan Asing | 1. Konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. 2. Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 3. Kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. |

| | | | | |
|----|--|---|--|---|
| 3. | Manh Dung Tran (2021) ISSN : 2158-2440 | The Impact of Ownership Structure on Earnings Management: The Case of Vietnam | Y = Manajemen Laba X1 = Kepemilikan Asing X2 = Kepemilikan Negara X3 = Konsentrasi Kepemilikan | 1. Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap manajemen laba 2. Kepemilikan negara berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 3. Konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba |
| 4. | Elisa Putri Agustin (2022) ISSN : 2548-9224 | Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba | Y = Manajemen Laba X1 = Kepemilikan Manajerial X2 = Kepemilikan Institusional X3 = Kepemilikan Asing X4 = Konsentrasi Kepemilikan X5 = Kualitas Audit | 1. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 2. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. 3. Kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 4. Konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. 5. Kualitas audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. |
| 5. | Deshinta Dwi Arumsari (2022) ISSN : 2963-2730 | Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba Pada Perbankan Syariah Di Indonesia | Y = Manajemen Laba X1 = Konsentrasi Kepemilikan X2 = Kepemilikan Institusional | 1. Konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. 2. Kepemilikan |

| | | | | |
|----|---|--|---|---|
| | | | <p>X3 = Kepemilikan Keluarga</p> <p>X4 = Kepemilikan Negara</p> | <p>institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.</p> <p>3. Kepemilikan keluarga berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.</p> <p>4. Kepemilikan negara berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.</p> |
| 6. | <p>Dudi Pratomo (2020) ISSN : 2476-9460</p> | <p>Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Asing Terhadap Manajemen Laba</p> | <p>Y = Manajemen Laba</p> <p>X1 = Dewan Komisaris Independen</p> <p>X2 = Kepemilikan Institusional</p> <p>X3 = Kepemilikan Manajerial</p> <p>X4 = Kepemilikan Asing</p> | <p>1. Dewan komisaris independen berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba.</p> <p>2. Kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.</p> <p>3. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba.</p> <p>4. Kepemilikan asing berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.</p> |
| 7. | <p>Januar Eky Pambudi (2019) ISSN : 2745-9632</p> | <p>Pengaruh Penghindaran Pajak, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba</p> | <p>Y = Manajemen Laba</p> <p>X1 = Penghindaran Pajak</p> <p>X2 = Ukuran Perusahaan</p> <p>X3 = Kepemilikan</p> | <p>1. Penghindaran pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</p> <p>2. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.</p> |

| | | | | |
|----|---|---|---|--|
| | | | Manajerial | 3. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. |
| 8. | Daeheon Choi (2020) ISSN : 2071-1050 | Corporate Ownership Structures and Earnings Management in the Vietnamese Stock Market | $Y = \text{Manajemen Laba}$ $X1 = \text{Konsentrasi Kepemilikan}$ $X2 = \text{Kepemilikan Manajerial}$ $X3 = \text{Kepemilikan Negara}$ $X4 = \text{Kepemilikan Asing}$ | 1. Konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 2. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 3. Kepemilikan negara berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 4. Kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. |

2.5 Kerangka Pikir



2.5.1 Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap Manajemen Laba

Konsentrasi kepemilikan adalah persentase total saham yang dimiliki oleh pemegang saham besar yang memiliki minimal 5% saham. Pemegang saham besar memainkan peran penting dalam pengendalian internal perusahaan karena kepemilikan besar memotivasi pemegang saham untuk memantau tindakan manajemen untuk melindungi investasi mereka atau menciptakan keuntungan khusus seperti melalui teknik pengurangan laba untuk mengurangi bonus kepada pemegang saham lainnya (Claessens et al., 2000) dalam (Le & Nguyen, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh (Nguyen et al., 2021) menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hipotesis yang diajukan didasarkan pada penelitian terdahulu dan teori.

H1 : Konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap manajemen laba

2.5.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Peasnell dkk. (2005) dalam (Nguyen et al., 2021) berpendapat bahwa manajer dapat dipercaya dan mampu mengelola sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Mereka memiliki tanggung jawab dan wewenang untuk secara efektif melakukan pekerjaan yang sulit dan menantang untuk mendapatkan pengakuan dari kolega dan pemilik. Oleh karena itu, ketika rasio kepemilikan manajer tinggi maka akan berkontribusi membatasi penyesuaian keuntungan dalam bisnis. Dengan meningkatkan kepemilikan manajerial maka akan dapat mengurangi tindakan opportunistik manajemen di dalam perusahaan. Kepemilikan manajerial dalam jumlah yang besar akan mendorong manajer untuk mengawasi tindakan manajemen dalam menjalankan perusahaan sehingga akan menurunkan praktik dari manajemen laba (Dwijayanti & Suryanawa, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh (Putra et al., 2023) dan (Nguyen et al., 2021) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Hipotesis yang diajukan didasarkan pada penelitian terdahulu dan teori.

H2 : Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

2.5.3 Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Manajemen Laba

Perusahaan yang dikendalikan oleh pemegang saham asing seharusnya memiliki mekanisme tata kelola perusahaan yang lebih baik. Kesenjangan informasi dapat lebih diperburuk oleh perlindungan investor yang lebih buruk, tingkat pengungkapan yang lebih rendah dan mekanisme penegakan yang lemah, yang dapat mendorong praktik manajemen laba (Leuz et al., 2003). Dengan demikian, perusahaan di pasar negara berkembang telah ditemukan untuk mengelola pendapatan ke tingkat yang jauh lebih besar daripada di negara maju (Li et al., 2011). Investor asing juga mengalami masalah keagenan yang lebih besar di negara berkembang di mana pemegang saham pengendali dapat memanipulasi informasi untuk memenuhi tujuan kepentingan pribadi dengan mengorbankan pemegang saham minoritas, menghasilkan kemungkinan manajemen laba yang lebih besar (Bao & Lewellyn, 2017). Kepemilikan saham asing mengurangi manajemen laba dengan membantu meningkatkan transparansi keterbukaan informasi. Perusahaan dengan kepemilikan asing yang lebih tinggi memiliki asimetri informasi yang lebih rendah, sehingga mengurangi moral hazard manajer, sehingga menghasilkan kesalahan perkiraan laba dan akrual diskresioner yang lebih rendah. Investor asing cenderung menghindari risiko reputasi yang terkait dengan perusahaan yang terlibat dalam praktik manajemen laba. Oleh karena itu, mereka mungkin mendorong manajemen untuk melaporkan hasil keuangan yang lebih akurat dan transparan. Penelitian yang dilakukan oleh (Nguyen et al., 2021), (Ghofar, 2023) dan (Choi et al., 2020) menemukan bahwa kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hipotesis yang diajukan didasarkan pada penelitian terdahulu dan teori.

H3 : Kepemilikan asing berpengaruh terhadap manajemen laba